

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Kewirausahaan Sosial Unit Usaha Barang Bekas Berkualitas (Barbeku)

Kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship*) telah menjadi isu penting dalam dekade belakangan ini. Kewirausahaan sosial telah berhasil menarik perhatian banyak kalangan seperti akademisi, pengambil keputusan, praktisi bisnis hingga masyarakat umum. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila kewirausahaan sosial telah mengalami perkembangan di berbagai belahan dunia.¹¹³

Berbicara tentang kewirausahaan biasanya berkaitan dengan nilai kemandirian, maka seorang wirausaha harus bisa dituntut untuk mandiri dan harus bisa mempertahankan dunia usahanya untuk menghadapi arus perubahan terus-menerus, sehingga para wirausaha harus mempersepsikan segala sesuatu dengan hal positif dan harus dijauhkan dari kata hal negatif agar

¹¹³ Benedicta Evienia Prabawanti dan Susy Yunia, *Sukses membangun Kewirausahaan Sosial*, (Jakarta: UKI Atma Jaya, 2019), cetakan pertama, h.1.

memperoleh apa yang diharapkan dan tidak selalu pesimis tetapi harus terus menerus optimis dalam hal apapun, apalagi dalam hal kewirausahaan sosial yang mempunyai tujuan utamanya untuk memberdayakan masyarakat ini harus bisa mempertahankan komitmennya untuk membantu pemberdayaan masyarakat dan menjadikan dunia yang lebih baik. Hal ini mempengaruhi bagaimana mereka mengukur kesuksesan mereka dan menstruktur pengelolaannya.

Menurut Dess, cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat di mana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*sosial value*).¹¹⁴ Dari teori tersebut kewirausahaan sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu atau pengembangan individu.

Kewirausahaan sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian bangsa. Sebuah negara yang maju adalah memiliki *entrepreneur* minimal 2,5% dari total penduduk. Untuk memacu perkembangan wirausaha diberbagai daerah sangat diharapkan

¹¹⁴ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), cetakan pertama, h. 222.

adanya pengembangan-pengembangan baik yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga swasta.¹¹⁵

1. Tipe-tipe Kewirausahaan Sosial

Istilah kewirausahaan sosial muncul dikarenakan adanya kegiatan usaha atau bisnis yang bergerak untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Bisnis sosial sudah menjadi bintang usaha yang cukup terkenal dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu membantu untuk menyejahterakan masyarakat dan lingkungan sekitar. Aktivitas bisnis sosial dapat dikelompokkan berdasarkan dekatannya dalam mengarahkan aktivitasnya. Salah satu pengelompokan tersebut sebagai berikut:

1. *Community-based Social Enterprise*

Sesuai dengan konsepnya, bisnis sosial berbasis masyarakat atau *community-based social enterprise* memiliki fokus pada pemecahan permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi sebuah komunitas. Jika organisasi pada umumnya memiliki struktur yang terasa kaku, maka dalam usaha bentuk

¹¹⁵ Abdul Malik dan Sungkowo Edi Mulyono, "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017), FIP Universitas Negeri Semarang, h. 93.

ini pemberdayaannya bersifat *self empowerment* yang memiliki tujuan bisnis untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Umumnya, bisnis sosial ini dapat ditemukan dalam bentuk koperasi.¹¹⁶

Salah satu contoh *Community-based Social Enterprise* adalah Koperasi Mufakat. Organisasi ini dibentuk karena adanya kesamaan masalah yang dihadapi komunitas tunanetra yang bernama PERMASTE dalam mengakses barang-barang kebutuhan khusus tunanetra.¹¹⁷ Tetapi, kewirausahaan sosial unit usaha barang bekas berkualitas Yayasan Amal Khair Yasmin tidak termasuk kedalam tipe *Community-based Social Enterprise* karena kewirausahaan sosial Yayasan Amal Khair Yasmin memiliki target masyarakat yang perlu diberdayakan. Tipe kewirausahaan ini hanya untuk memberdayakan anggota komunitas yang mempunyai permasalahan. Bagi anggota dan pengurus yang paling penting adalah *Sustainability* (keberlanjutan)

¹¹⁶ Achmad Suryana, *Pengembangan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan UKM Daerah* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019), h. 17.

¹¹⁷ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi Wirausaha Sosial?* (Depok: DBS Foundation, 2015), h. 213.

organisasi dan kegiatan sosial serta bisnisnya agar terus dapat melayani masyarakat anggota komunitas.

Community-based Social Enterprise mempunyai pola model yang digunakan oleh kewirausahaan sosial di Koperasi Mufakat ini dengan mempunyai mitra kerja sama dengan masyarakat sekitar dan pemasok barang, dan juga pemberdayaan yang dilakukannya hanya pemberdayaan diri sendiri untuk pengadaan barang untuk tunanetra dan pelatihan jasa pijat.¹¹⁸

2. *Non-for Profit Social Enterprise*

Bisnis sosial nirlaba ini fokusnya pada pemberdayaan masyarakat. Motivasi dari pendirian kewirausahaan sosial jenis ini didasari oleh kepedulian untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi masyarakat dengan ruang lingkup yang lebih luas. Dengan demikian, kelembagaan ini dituntut untuk mampu menciptakan transformasi pada masyarakat agar mereka mampu mengatasi

¹¹⁸ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 214.

permasalahan yang dihadapinya. Untuk itu, dibutuhkan pengelolaan yang lebih profesional dengan tenaga kerja yang kompeten dalam mengelola bisnis sosial jenis ini.¹¹⁹ Contoh lembaga lain yang memiliki *social enterprise* mencerminkan *Non-profit for Social Enterprise* ini adalah Dompot Dhuafa (DD).

Tipe *Non-for Profit Social Enterprise* ini termasuk kedalam tipe kewirausahaan sosial Yayasan Amal Khair Yasmin, karena Yayasan Amal Khair Yasmin ini selain mempunyai unit usaha barang bekas berkualitas yang masuk kedalam tipe *social enterprise* lainnya Yayasan Amal Khair Yasmin juga masuk kedalam tipe ini. Dikarenakan Yayasan Amal Khair Yasmin juga selain bisa menerima sumbangan dalam bentuk barang bekas ini juga bisa menerima dalam bentuk Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF). Penerima manfaat yang dilayani oleh Yasmin mencakup masyarakat miskin dan termarjinalkan yang termasuk dalam delapan kelompok masyarakat penerima zakat (mustahik).

¹¹⁹ Achmad Suryana, *Pengembangan Kewirausahaan...*, h. 17.

Sementara itu, yang termasuk kategori konsumen di Yayasan Amal Khair Yasmin adalah filantropis atau individu yang ingin menyalurkan zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF).

Yayasan Amal Khair Yasmin biasanya mengadakan beberapa acara *talkshow* atau seminar, dan biasanya para peserta seminar menyediakan biaya untuk infaq atau sedekah untuk program di Yayasan Amal Khair Yasmin. Selain itu, dana yang didapat oleh Yasmin dengan cara membuka gerai disetiap acara tertentu, dan juga gerai Yasmin ada di beberapa Mall di Tangerang dan Jakarta.¹²⁰

Pola model *Non-for Profit Social Enterprise* dalam Yayasan Amal Khair Yasmin ini mempunyai mitra kerja sama yang melibatkan masyarakat, lembaga donatur, komunitas masyarakat. Dan biasanya juga mempunyai nilai permasalahan dalam pemberdayaan masyarakat mustahik,

¹²⁰ Sulistiyo, Manajer Program Pemberdayaan, diwawancarai oleh Nizmatul Laili, *Tape Recorder*, Tanggal 03 Mei 2019, 10.45 WIB

serta mempunyai perantara donasi nya melalui info donatur, *website*, layanan jemput zakat.¹²¹

3. *Hybrid Social Enterprise*

Bagi seorang wirausahawan yang cinta keselarasan dalam masyarakat, mungkin jenis bisnis sosial ini dapat menjadi pilihan untuk berkarya. Pada bisnis sosial ini, orientasi kegiatan diarahkan pada pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Sumber dana yang digunakan untuk mendukung bisnis sosial ini juga lebih beragam dan cenderung seimbang, mulai dari dana sosial, semikomersial, hingga komersial. Konsumen yang membeli produk adalah hasil unit bisnis yang diasuhnya adalah donatur perorangan maupun lembaga donatur atau pemberi hibah.¹²²

Social Enterprise di Indonesia yang dapat digolongkan sebagai salah satu *social enterprise* tipe *Hybrid Social Enterprise* adalah Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB).

¹²¹ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi ...*, h. 222.

¹²² Achmad Suryana, *Pengembangan Kewirausahaan...*, h. 18.

YCAB melayani dua sistem segmen pengguna karena individu penerima manfaat bukan orang yang sama dengan individu yang memberikan uang ke *Hybrid Social Enterprise*. Oleh karena itu, jenis *value proposition* sosial YCAB adalah pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*), bukan *self-empowerment*.¹²³ Selain Yayasan Cinta Anak Bangsa, ada beberapa lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang mempunyai kewirausahaan sosial dan masuk kedalam tipe ini, salah satu nya adalah Yayasan Amal Khair Yasmin juga menggunakan tipe *Hybrid Social Enterprise* dalam kewirausahaan sosial yang sedang dijalankannya. Sudah berjalan sejak 1998 dan komitmen dengan tujuan awal yaitu hasil dana jual beli dan hibah barang bekas berkualitas nya akan dialokasikan ke program pemberdayaan. Yayasan Amal Khair Yasmin ini tidak mempunyai strategi khusus dalam membangun hubungan dengan penerima manfaat hanya dilakukan komunikasi yang baik dan sopan ketika konsumen datang untuk membeli

¹²³ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi ...*, h. 225.

barang bekas ini serta toko barang bekas berkualitas Yayasan Amal Khair Yasmin ini selalu mempunyai diskon besar-besaran di setiap minggu nya, serta sebatas menjaga kualitas dalam pelayanan agar konsumen dapat berkunjung kembali. Sementara itu, untuk membina hubungan dengan para donatur, Yayasan Amal Khair Yasmin hanya memanfaatkan *website* dan laporan tahunan saja. Sebagai tanggung jawab nya atas semua donasi-donasi yang sudah diberikan donatur untuk ikut serta mensukseskan program pemberdayaan.

Pola model tipe *Hybrid Social Enterprise* dalam kewirausahaan sosial di Yayasan Amal Khair Yasmin ini melibatkan mitra kerja sama dengan para donatur, dan mitra pelaksana program, masyarakat. Kemudia selain itu permasalahan yang sedang dihadapi itu adalah pendidikan yang rendah banyak anak yang tidak sekolah dikarenakan kekurangan biaya sehingga Yasmin membuat sekolah gratis,

dan pengangguran membeludak sehingga Yasmin membuat program kewirausahaan.¹²⁴

4. *Profit-for Benefit Social Enterprise*

Ciri khas bisnis sosial ini memiliki target organisasi paling luas. Bisnis sosial dengan laba untuk kemaslahatan (*profit-for benefit social enterprise*) memiliki tiga elemen sasaran atau target, yaitu kelancaran, pembangunan, dan pertumbuhan. Prinsip ini diharapkan organisasi dapat sepenuhnya mandiri tanpa memiliki ketergantungan terhadap seseorang atau sebuah lembaga donatur pada umumnya skala bisnis sosial ini terbilang besar.¹²⁵

Salah satu contoh wirausaha atau bisnis sosial ini adalah *PT Kampung Kearifan Indonesia* (PT KKI) yang memiliki aktivitas berhubungan dengan dua bagian pemanfaat.¹²⁶ Yayasan Amal Khair Yasmin tidak masuk ke dalam tipe kewirausahaan sosial ini. Karena bentuk kewirausahaan sosial di Yayasan Amal Khair Yasmin itu

¹²⁴ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 228.

¹²⁵ Achmad Suryana, *Pengembangan Kewirausahaan...*, h. 18.

¹²⁶ Achmad Suryana, *Pengembangan Kewirausahaan...*, h. 18.

mempunyai kebersamaan antar pengurus dan masih mencari para donatur untuk menghibahkan barang bekas berkualitas yang layak jual nya kepada Yayasan Amal Khair Yasmin.

Dari berbagai tipe-tipe kewirausahaan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial yang terjadi di Yayasan Amal Khair Yasmin itu masuk kedalam tipe *Non-for Profit Social Enterprise* dan *Hybrid Social Enterprise*, karena Yayasan Amal Khair Yasmin membiayai program pemberdayaan yang dibuat oleh mereka bukan hanya melalui bentuk dana (Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf) saja tetapi bisa juga melalui barang bekas berkualitas yang layak dijual.

Kewirausahaan sosial menawarkan berbagai cara terbaru dalam mengatasi masalah sosial. Namun, tidak sedikit pihak yang ragu cara tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Hal ini karena praktik organisasi bisnis yang umum ditemui adalah praktik yang bertujuan untuk memaksimalkan laba, bukan untuk menyelesaikan masalah sosial. Masalah sosial dianggap hanya untuk urusan-urusan organisasi sosial saja (*charity* atau yayasan) yang memang tidak memiliki orientasi laba (*non-for-profit-*

organization) dan bergantung pada donasi untuk mendanai kegiatan mereka.¹²⁷ Seharusnya masalah sosial yang ada di Indonesia ini mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Tidak hanya berlaku hanya untuk yayasan atau organisasi yang dapat menyelesaikan masalah sosial, tetapi pemerintah juga seharusnya dapat membantu dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di Indonesia.

Saat ini, di Indonesia juga mempunyai *social enterprise* berupa platform *crowd funding* (dana gotong-royong) untuk mendukung proyek-proyek sosial, yaitu www.kitabisa.com. Platform ini dijadikan sebagai media penggalangan dana yang bersifat online. Kewirausahaan sosial Yayasan Amal Khair Yasmin juga bekerjasama dengan platform kitabisa salah satu cara untuk mempermudah orang yang ingin berdonasi tanpa harus berkunjung ke Yasmin.

Sebagai organisasi yang mempunyai usaha bisnis yang memiliki modal berupa misi sosial serta proses produksi yang melibatkan proses pemberdayaan, sebuah *social enterprise* dituntun agar mampu mengembangkan cerita produk

¹²⁷ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 6.

(*brandstory*) yang akan selalu melekat pada produk yang dihasilkan, baik dalam kemasan, brosur, poster, maupun media promosi lainnya. Itu adalah salah satu kunci sukses dalam berwirausahaan sosial untuk memasarkan produknya melalui itu.

2. Kriteria Kewirausahaan Sosial

Ada lima kriteria dasar *social enterprise* di Indonesia yang sudah dirangkum melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara 18 orang praktisi *social enterprise* dan 6 orang dari institusi penggiat sebagai narasumber. Lima kriteria dasar *social enterprise* Indonesia diantaranya sebagai berikut:

Bagan 4.1

Kriteria-kriteria dasar *social enterprise* di Indonesia¹²⁸



¹²⁸ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 179.

1. *Social Mission/Goal*

Kriteria yang pertama dan paling penting yang harus dimiliki oleh *social enterprise* adalah misi sosial, yaitu ada masalah sosial yang ingin dituntaskan. Bisa dikatakan bahwa kriteria ini menjadi “*the reason and purpose to live*” atau motivasi pendirian sekaligus tujuan bagi sebuah organisasi *social enterprise* untuk terus ada ditengah masyarakat .¹²⁹

Dalam kriteria ini, Yayasan Amal Khair Yasmin pun mempunyai misi sosial yang memang itu adalah tujuan pertama. Misi sosialnya adalah membuat program pemberdayaan yang di dalam nya berupa dengan pendidikan gratis, advokasi kesehatan dll.

2. *Empowerment*

Kriteria kedua adalah pemberdayaan. Masyarakat atau komunitas baik yang memiliki masalah sosial secara langsung maupun tidak langsung diedukasi dan didorong untuk ikut membantu diri mereka sendiri dengan terlibatnya

¹²⁹ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 179.

dalam proses penyelesaian masalah sosial tersebut. Hal ini krusial karena masalah sosial yang ada perlu ditangani secara holistik dan menyentuh akan permasalahan. Perubahan perilaku dan transformasi kehidupan masyarakat yang diberdayakan perlu menjadi tujuan akhir. Oleh sebab itu, penyelesaian masalah sosial dapat dilakukan secara berkelanjutan dan mandiri oleh masyarakat sendiri. Sebuah *social enterprise* dapat mulai beranjak dan berfokus memberdayakan masyarakat di daerah lain.¹³⁰

Melalui kriteria ini kita bisa membedakan antara wirausaha sosial dan dermawan (filantropi). Menurut istilah perbedaan tersebut ialah wirausaha sosial mengajarkan bagaimana memancing ikan agar masyarakat bisa menangkap ikan dengan sendirinya, sedangkan dermawan hanya memberikan ikan saja.¹³¹ Dalam istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan wirausaha sosial membuat program yang berkelanjutan, sedangkan dermawan hanya memberikan bantuan atau program tapi tidak secara

¹³⁰ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 180.

¹³¹ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi ...*, h. 180.

berkelanjutan. Yayasan Amal Khair Yasmin membuat program pemberdayaan yang berkelanjutan sejak berdirinya Yasmin sampai saat ini masih berlanjut dan bertambah program-program pemberdayaan lainnya.

3. *Ethnical Business Principle* (Prinsip Bisnis Yang Sesuai dengan Etika)

Sebuah *social enterprise* harus menerapkan prinsip-prinsip bisnis yang baik untuk mendukung keberlanjutan operasionalnya, yang otomatis juga untuk mendukung perluasan dampak sosial nya. walaupun misalnya *social enterprise* tidak memiliki orientasi laba dan mengandalkan donasi untuk mendanai kegiatannya, jika *social enterprise* tersebut tidak mengamalkan prinsip-prinsip bisnis yang baik, para donatur mungkin kehilangan kepercayaan dan memilih untuk memberikan donasi pada lembaga lain. Ada empat prinsip bisnis yang harus diamalkan oleh *social enterprise* adalah *ethical* (etika), *responsible* (tanggung jawab),

accountable (akuntabilitas), dan *transparent* (keterbukaan) disingkat dengan kata ERAT.¹³²

Dalam kriteria ini sudah pasti di setiap kewirausahaan mempunyai kriteria ini. Sama halnya dengan Yayasan Amal Khair Yasmin yang membuat kewirausahaan sosial dan masuk ke dalam kriteria ini. Prinsip-prinsip yang dilakukan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin adalah kenyamanan, kepercayaan pelanggan serta donatur yang harus bisa menjadi donatur tetap agar semua program yang dibuat oleh Yayasan Amal Khair Yasmin ini bisa berjalan. Bukan hanya tentang pelanggan dan donatur saja, ketua Yayasan Amal Khair Yasmin ini juga membuat para pegawainya agar tetap bisa menjaga etika dan tetap bertanggung jawab atas amanah yang diemban oleh mereka.

4. *Social Impact* (Dampak Sosial)

Sebuah *social enterprise* berawal dari niat membantu sosial secara mandiri dan berkelanjutan melalui kegiatan

¹³² Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 187.

bisnis sosial. Jadi, sangat jelas terlihat bahwa yang memotivasi *social enterprise* berbisnis adalah misi sosialnya. Dampak sosial dapat diperbesar melalui dua cara. *Pertama*, memanfaatkan surplus untuk ekspansi lini bisnis sekaligus menjangkau lebih banyak konsumen yang juga merupakan individu penerima manfaat. *Kedua*, memanfaatkan surplus untuk ekspansi kegiatan sosial yang tidak berhubungan dengan bisnisnya. Hal ini berlaku bagi konsumennya berbeda dengan penerima manfaatnya.¹³³

Dalam hal ini Yayasan Amal Khair Yasmin ada di dalam dampak sosial kedua yaitu memanfaatkan surplus untuk ekspansi lini kegiatan sosial, dan konsumennya berbeda dengan penerima manfaatnya. Karena, penerima manfaatnya adalah anak yatim dan dhuafa sebagai penerima pendidikan gratis, tetapi konsumennya bukan dari kalangan sebagai penerima manfaat. Konsumen bisa dari kalangan masyarakat atas maupun kalangan masyarakat bawah.

¹³³ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 192.

5. *Sustainability* (Orientasi Berkelanjutan)

Sebuah organisasi baru bisa disebut sebagai *social enterprise* jika organisasi tersebut berorientasi jangka panjang atau berkelanjutan. Artinya, jika kegiatannya sebatas proyek atau program yang dijalankan selama beberapa tahun saja, maka organisasi tersebut bukanlah *social enterprise*. Aspek keberlanjutan mencakup dua hal yaitu keberlanjutan organisasi dan keberlanjutan finansial. Keberlanjutan organisasi adalah organisasi yang harus berdiri dan berjalan secara mandiri tanpa tergantung oleh pendiri. Terkait dengan keberlanjutan finansial, kalau *social enterprise* bersifat non-profit maka idealnya organisasi tersebut memiliki *fanbase* berupa daftar donatur setia yang senang menyalurkan dana bantuan melalui *social enterprise*. *Social enterprise* non-profit yang mengamalkan prinsip ERAT umumnya mempertahankan *fanbase* ini dengan secara rutin

mengirimkan laporan perkembangan kegiatan kepada masing-masing donatur.¹³⁴

Setiap organisasi atau lembaga yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat biasanya berkelanjutan. Karena dalam pemberdayaan itu harus berkelanjutan apabila organisasi atau lembaga itu sudah lepas tangan tetapi masyarakat sendiri bisa meneruskan pengembangan masyarakat sekitar. Di Yayasan Amal Khair Yasmin juga mempunyai program pemberdayaan yang dari awal berdirinya Yasmin sampai saat ini masih berkelanjutan. Karena dukungan dari para donatur yang tetap setia membantu untuk membiayai program pemberdayaan dalam bentuk uang maupun barang.

B. Manfaat Unit Usaha Barang Bekas Berkualitas (Barbeku)

Efektivitas keberadaan toko BARBEKU ini mempunyai pengaruh baik, selain untuk mengalokasikan hasil penjualannya untuk program pemberdayaan toko BARBEKU ini juga memudahkan masyarakat menengah ke atas untuk menghibahkan

¹³⁴ Dewi Meisari Haryanti, dkk., (ed.) *Berani Jadi...*, h. 195.

barang bekas berkualitas nya untuk pembiayaan program pemberdayaan dan juga memudahkan para masyarakat menengah ke bawah untuk membeli barang bekas dengan harga terjangkau tetapi tidak mengecewakan. Keberadaan toko BARBEKU ini juga memberikan banyak manfaat untuk kehidupan warga menengah ke bawah. Adapun manfaat-manfaatnya sebagai berikut, yaitu:

1. Manfaat Pendidikan

Salah satu keberhasilan yang didapatkan dalam kewirausahaan sosial ini adalah pendidikan untuk anak-anak yatim dan dhuafa, mereka dapat bersekolah dari jenjang PAUD/TK sampai jenjang SMA tanpa harus mengeluarkan biaya. Dengan mereka berpendidikan tinggi Yayasan Amal Khair Yasmin berharap mereka dapat bermanfaat bagi masyarakatnya dan dapat membantu anak-anak yang tidak sekolah bahkan sampai putus sekolah.

Selain siswa diajarkan sekolah pada umumnya, adapula manfaat ekonomi yang ada didalam manfaat

pendidikan ini. Salah satu keberhasilan dari pendidikan ini yaitu masyarakat disekitar sekolah Yayasan Amal Khair Yasmin ini diberdayakan melalui pelatihan-pelatihan pertanian, hingga membuat wisata dengan memanfaatkan keindahan pertanian di salah satu sekolah yang didirikan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin.¹³⁵

2. Manfaat Ekonomi

Selain manfaat pendidikan, ada juga manfaat ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat. Beberapa alumni sekolah yang didirikan Yayasan Amal Khair Yasmin ini sudah mempunyai pekerjaan dan pastinya pekerjaan ini lebih baik dari pekerjaan orangtua mereka sebelumnya. Ada beberapa alumni yang bekerja di kantor, pabrik, sekolah, bahkan adapula alumni yang mengabdikan diri di Yayasan Amal Khair Yasmin.¹³⁶

Selain itu, manfaat ekonomi yang didapat oleh masyarakat adalah masyarakat dapat merasakan membeli

¹³⁵ Sulistiyo, Manajer Program Pemberdayaan, diwawancarai oleh Nizmatul Laili, *Tape Recorder*, Tanggal 24 April 2019, 12.05 WIB.

¹³⁶ Sulistiyo, Manajer Program Pemberdayaan, diwawancarai oleh Nizmatul Laili, *Tape Recorder*, Tanggal 24 April 2019, 12.05 WIB.

barang bekas namun tetap berkualitas dengan harga yang sangat terjangkau untuk masyarakat menengah kebawah sampai menengah ke atas.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Unit Usaha Barang Bekas Berkualitas (Berbeku)

1. Faktor Pendukung

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor pendukung ini merupakan kondisi kekuatan yang dimiliki, kekompakan sampai kerjasama antar karyawan yang bekerja di Yayasan Amal Khair Yasmin. Kedekatan antara pemimpin dengan para karyawan saling membantu dalam hal pekerjaan sehingga ini menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya pekerjaan di Yayasan Amal Khair Yasmin. Dan apabila ada kesulitan dalam pekerjaan maka akan bantu dan dikerjakan bersama-sama. Seperti yang dikatakan oleh pak Sulistiyo sebagai Manajer program pemberdayaan Yayasan Amal Khair Yasmin: *“Alhamdulillah, dengan adanya sumber daya manusia yang mencukupi, dan mempunyai pengalaman dalam*

pengabdian yang luar biasa semua para pegawai sangat mendukung program ini. Alhamdulillah, kita berdiri sudah dari tahun 1998. Jadi sejak saat awal berdirinya sampai saat ini kompetitornya masih sedikit yang bergelut di bidang barang bekas berkualitas ini. Kemudian dengan adanya toko BARBEKU dapat memudahkan segalanya dari mengumpulkan yang ingin hibah maupun yang ingin membeli barang bekas yang kemudian hasilnya akan dibagikan ke semua program pemberdayaan bagi anak yatim dan dhuafa setelah dipotong dengan biaya operasional pengambilan barang hibah”¹³⁷

b. Fasilitas

Selain adanya kerjasama antar pegawai yang baik, faktor pendukung lainnya juga didukung oleh semua fasilitas yang disediakan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin mulai dari peralatan kantor lengkap, ruangan khusus setiap pegawai sampai adanya sarana dan prasarana untuk mempromosikan barang yang dijual untuk biaya program

¹³⁷ Sulistiyo, Manajer Program Pemberdayaan, diwawancarai oleh Nizmatul Laili, *Tape Recorder*, Tanggal 24 April 2019, 12.05 WIB.

pemberdayaan Yayasan Amal Khair Yasmin yang cukup memadai dan mendukung.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang ada di Yayasan Amal Khair Yasmin salah satunya adalah tentang pekerjaan dimana sistem pekerjaan di Yayasan Amal Khair Yasmin ini adalah kekeluargaan. Maka dari sistem kekeluargaan ini akan ada bermacam-macam karakter dan budaya tetapi demi pekerjaan harus bisa bersatu dan bekerjasama dengan baik. Para karyawan pun memiliki perbedaan antara usia, pendidikan, pengalaman, sifat serta ada beberapa karyawan yang tidak sesuai dengan pendidikannya.¹³⁸

Akan tetapi, tidak hanya tentang perbedaan karakter saja, tetapi faktor penghambat lainnya adalah mencari donatur barang bekas berkualitas, karena para karyawan Yayasan Amal Khair Yasmin juga harus benar-benar bekerja sama untuk menyebarkan brosur sampai melakukan sistem “*door to door*” agar mendapatkan donatur barang bekas berkualitas.

¹³⁸ Sulistiyo, Manajer Program Pemberdayaan, diwawancarai oleh Nizmatul Laili, *Tape Recorder*, Tanggal 24 April 2019, 12.05 WIB.